

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Sagala (2005, hlm. 3), “pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup sendiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada”.

Secara umum, pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan Bangsa yang tercantum dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

“Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”

Pemerintah Indonesia sendiri telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut mulai dari peningkatan kualitas pendidikan seperti sarana prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah hingga menyempurnakan perangkat-perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pendidikan yang sering mengalami proses penyempurnaan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga

penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Kurikulum terbaru yang sedang diterapkan pemerintah di berbagai sekolah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Lampiran IV menjelaskan bahwa proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 harus menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yaitu pendekatan pembelajaran di mana siswa mendapatkan pengetahuannya berdasarkan cara kerja ilmiah. Melalui pendekatan saintifik ini siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan (*knowledge*) semata tetapi juga akan mendapatkan keterampilan dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam kehidupannya kelak. Salah satu ciri pendekatan saintifik adalah dimuatnya 5M, yaitu : (1) Mengamati; (2) Menanya; (3) Mengumpulkan informasi; (4) Mengasosiasi; dan (5) Mengkomunikasikan. Penggantian kurikulum ini bertujuan agar kualitas pendidikan yang ada di Indonesia mengalami perkembangan dan peningkatan karena dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan maka diharapkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah dijelaskan di atas yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Perubahan kurikulum yang telah dijelaskan di atas tentu saja memiliki implikasi terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Apabila sebelumnya kegiatan belajar mengajar disekolah umumnya masih menggunakan metode konvensional dimana pembelajaran masih terpusat di guru (*teacher centered*) maka dengan adanya perubahan kurikulum ini diharapkan pembelajaran menjadi terpusat di siswa (*student centered*).

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru di kelas adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan karena didalamnya terdapat interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Namun, apabila kegiatan tersebut didalam penyampaian materi menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat, maka siswa akan merasa bosan atau bahkan merasa malas untuk mengikuti kegiatan tersebut yang pada akhirnya hal ini akan berimbas kepada hasil belajar siswa itu sendiri. Dalam rangka

menunjang proses pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan komponen pembelajaran. Menurut Sudjana (1989, hlm. 37), yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Sejalan dengan pendapat tersebut, definisi lain juga menyebutkan komponen-komponen pembelajaran yang terdiri atas tujuan, bahan, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Didalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang telah menggunakan Kurikulum 2013, para guru dianjurkan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Model-model pembelajaran tersebut pada dasarnya menekankan kegiatan belajar mengajar yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014, hlm. 36-37) bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik bertujuan:

- 1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa,
- 2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis,
- 3) menciptakan kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan,
- 4) memperoleh hasil belajar yang tinggi,
- 5) melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah,
- 6) mengembangkan karakter siswa.

Pada umumnya, dalam menyampaikan materi para guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti pembelajaran ekspositori yang membuat para siswa tidak bersemangat dan tidak termotivasi dalam belajar. Kondisi ini juga terdapat dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran geografi di sekolah-

sekolah. Model pembelajaran seperti ekspositori memiliki pendekatan pembelajaran yang terpusat di guru (*teacher centered approach*) sehingga siswa seringkali jenuh karena secara tidak langsung pembelajaran tersebut hanya membuat siswa menjadi tidak aktif yang tentu saja akan berimbas pada hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maryani (2009, hlm. 30) bahwa pada umumnya terdapat beberapa hal yang menjadi alasan mengapa pembelajaran geografi menjadi tidak menarik, yaitu :

- 1) Pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya,
- 2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan dengan ilmu yang hanya membuat peta,
- 3) Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan-perjalanan manusia di permukaan bumi,
- 4) Proses pembelajaran ilmu geografi bersifat verbal, kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media konkrit dan teknologi mutakhir,
- 5) Kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini

Oleh karena itu, dalam situasi seperti ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu memecahkan masalah ini. Guru harus terus berusaha agar minat dan motivasi siswa semakin meningkat sehingga hasil belajar mereka pun memuaskan. Tilbury dalam Sumarmi (2012, hlm. 6) mengungkapkan bahwa minat, motivasi dan prestasi/hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan pada saat :

- 1) Mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang apa yang ingin diketahui dari topik yang sedang dibahas.
- 2) Mereka dibantu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang muncul.
- 3) Mereka dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai.
- 4) Mereka diajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep, dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan diluar kelas.
- 5) Mereka diperkenankan untuk bekerja secara bersama-sama.

Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan pada mata pelajaran Geografi adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Menurut Sumaatmadja (1996, hlm. 20), hakekat pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala

alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Oleh karena itu, geografi tidak akan cukup apabila dipelajari dengan hanya menggunakan metode pembelajaran ekspositori atau ceramah, akan tetapi diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat membuat siswa mengerti dan paham dengan apa yang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan salah satu manfaat dari model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yaitu membuat peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran serta melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian mengimplementasikan dengan dunia nyata (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Selain itu, menurut Tinsley dalam Sumarmi (2012, hlm 176), penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) juga memiliki beberapa manfaat yaitu meningkatkan keterampilan kerja lapangan, kerja laboratorium, kemampuan menganalisis sebuah masalah, mengorganisasi data, membuat presentasi, dan yang paling penting model pembelajaran ini juga berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran model berbasis proyek. Perubahan tingkah laku tersebut terbagi dalam tiga ranah (aspek) yaitu aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotor.

Lebih mendalam lagi, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) menurut Moursund dalam Wena (2013, hlm. 147). memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah :

- 1) *Increased Motivation*. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam pembelajaran, dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang.
- 2) *Increased problem-solving ability*. Beberapa sumber mendeskripsikan bahwa lingkungan belajar pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan proyek-proyek yang bersifat kompleks.
- 3) *Improved library research skills*. Karena pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan siswa harus mampu secara cepat memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat.

- 4) *Increased collaboration*. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi *online* adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek.
- 5) *Increased resource-management skills*. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas

Secara teoritis dan konseptual, pembelajaran berbasis proyek juga didukung oleh teori aktivitas (Hung dan Wong dalam Wena 2013, hlm. 148). Masih dalam Wena (2013, hlm. 148), teori aktivitas ini menyatakan bahwa struktur dasar suatu kegiatan terdiri atas : (a) tujuan yang ingin dicapai, (b) subjek yang berada dalam konteks, (c) alat-alat, dan (e) peraturan kerja dan pembagian tugas. Selain teori tersebut, pembelajaran inipun didukung oleh teori belajar konstruktivistik, yang bersandar pada ide bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri. Lebih mendalam lagi, Sumarmi menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) didasari oleh teori-teori dari para ahli, seperti : teori *learning by doing* dari John Dewey, teori pengalaman belajar dari Vygotsky, teori pembelajaran kontekstual dari Brown dan Lave, serta teori bagaimana membuat lingkungan belajar yang efektif dari Brus dan Saye (Wena, 2013, hlm. 172).

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada hakekatnya memiliki kesamaan tujuan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), maupun model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) karena model-model pembelajaran tersebut bercirikan pendekatan siswa sebagai pusat kegiatan belajar mengajar (*student centered approach*). Namun pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) memiliki keunggulan lebih, yaitu selain siswa diarahkan dalam membangun pengetahuannya sendiri dan menghubungkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, siswa juga di tuntut untuk menghasilkan sebuah produk sebagai hasil akhir dari pembelajaran ini. Proses inilah yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran ini karena selain dapat meningkatkan aspek kognitif

hingga tingkat yang paling tinggi, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan aspek afektif dan psikomotor yang lebih tinggi dibanding model pembelajaran lain. Berdasarkan hasil penelitian Grand (2005 dalam Sumarmi 2012, hlm. 172), pembelajaran berbasis proyek ini dapat mengembangkan *multiple intelligences*, meningkatkan sistem pengetahuan, domain pengetahuan, dan metakognisi pengetahuan. Metakognisi ini meliputi proses memilih, mencari, bertanya, membagi, menyusun hipotesis, dan proses pembuatan keputusan.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui sejauhmana keunggulan dan keberhasilan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini akan sangat penting didalam menambah informasi bagi peneliti pada khususnya maupun bagi para guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran tersebut pada kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk keberhasilan baik itu proses maupun hasil belajar siswa. Adapun judul dari penelitian yang penulis lakukan adalah: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa”**. (Studi Eksperimen Pada Kelas XI Semester 2 Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Majalaya). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Majalaya karena berdasarkan studi observasi di sekolah tersebut dan wawancara dengan guru geografi di sekolah tersebut, meskipun di sekolah tersebut sudah diterapkan Kurikulum 2013, namun kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut banyak yang belum menggunakan pembelajaran yang bersifat saintifik seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Pada umumnya pembelajaran di sekolah tersebut masih di dominasi oleh pembelajaran secara konvensional yaitu pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah. Oleh karena itu, hal ini berdampak terhadap minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran geografi sehingga berdampak juga terhadap hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

Ade Rahmat Sukmana, 2015

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (*PROJECT BASED LEARNING*) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Motivasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran geografi masih rendah.
2. Model pembelajaran ekspositori masih menjadi pilihan utama para guru dalam pembelajaran geografi.
3. Hasil belajar peserta didik masih rendah.
4. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) belum di terapkan di SMA Negeri 1 Majalaya.

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian tindakan ini untuk mengantisipasi terjadi penyimpangan terhadap fokus kajian. Batasan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah pengaruh model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di kelas XI SMA Negeri 1 Majalaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana hasil belajar di kelas eksperimen setelah menerima perlakuan (*treatment*) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)?
2. Bagaimana hasil belajar di kelas kontrol setelah pembelajaran yang tidak menerima perlakuan (*treatment*) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerima perlakuan (*treatment*) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan (*treatment*) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan acuan yang dapat menentukan arah dari segala tindakan atau aktivitas, dengan maksud agar tindakan-tindakan yang akan kita lakukan dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis mencoba mengemukakan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk menganalisis hasil belajar di kelas eksperimen yang menerima perlakuan (*treatment*) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).
2. Untuk menganalisis hasil belajar di kelas kontrol yang tidak menerima perlakuan (*treatment*) pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)?
3. Untuk menganalisis perbedaan antara hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan di kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan masukan dan kontribusi pikiran bagi pihak-pihak yang terkait. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam hal pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam dikemudian hari. Disamping itu, peneliti akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pengajaran.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian, penulis memberikan penjelasan dari masing-masing konsep yang sesuai dengan variabel penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Menurut Thomas, dkk (1999) dalam Wena (2010, hlm. 144) disebutkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja mandiri.

2. Model Pembelajaran ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dalam kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada murid dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. Karena itulah model pembelajaran ini sering juga disebut dengan metode ceramah atau "*chalk and talk*".

Pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada pendidik (*teacher centered approach*) karena dalam pembelajaran ini, pendidik memegang peran yang sangat dominan.

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses yang kompleks, sejalan dengan itu hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kemampuan yang dimiliki siswa, faktor motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi social ekonomi, faktor fisik dan psikis serta kualitas pengajaran. Menurut Sudjana (2005: 5), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil penilaian tes, penilaian presentasi dan penilaian produk.

4. Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen adalah suatu kelompok yang dikenakan perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Dalam

menggunakan model tersebut, peneliti mengambil kelas XI IIS 4 sebagai kelas eksperimen.

5. Kelas Kontrol

Kelas kontrol adalah suatu kelompok yang tidak dikenakan perlakuan (*treatment*) seperti yang dikenakan kepada kelompok eksperimen, akan tetapi kelompok kontrol menggunakan pembelajaran yang seperti biasanya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari yaitu pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah. Dalam menggunakan model tersebut, peneliti mengambil kelas XI IIS 2 sebagai kelas kontrol.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab yaitu, sebagai berikut ini :

1. Bab I Pendahuluan

Bab I skripsi ini membahas uraian tentang *latar belakang penelitian*, penelitian ini berdasarkan data-data, fakta-fakta, sumber referensi dan permasalahan yang terjadi yaitu mengenai masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi. *Identifikasi masalah penelitian*, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehingga peneliti dapat menentukan batasan masalah dengan fokus kajian pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa. *Rumusan masalah*, dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yang pada intinya terfokus kepada bagaimana hasil belajar siswa dan pengaruh model pembelajaran berbasis proyek. *Tujuan penelitian*, menjelaskan tentang tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan poin-poin yang terdapat dalam rumusan masalah. *Manfaat penelitian*, dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. *Struktur organisasi skripsi*, berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab.

2. Bab II Tinjauan Teoritis

Bab II dalam penelitian ini berisi uraian tentang ; *Kajian Pustaka*, membahas mengenai teori-teori yang relevan yang memperkuat dalam penelitian ini, yang berisi konsep-konsep sebagai berikut ; belajar dan pembelajaran, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran ekspositori, serta hasil belajar. *Hipotesis tindakan*, berupa jawaban sementara terhadap masalah yang terdapat dalam penelitian eksperimen ini.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III dalam penelitian eksperimen ini memaparkan setting penelitian, aspek yang dikaji, metode penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, pengujian instrumen, pengumpulan data dan analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada Bab IV, memaparkan dan menguraikan mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek serta bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Membahas penjelasan secara singkat mengenai hasil dari penelitian dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

6. Daftar Pustaka

Berisi mengenai semua sumber tertulis yang relevan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain. Dalam penulisan daftar pustaka ini menggunakan sistem penulisan Harvard berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2013.

7. Lampiran-Lampiran

Berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian ini, setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya dan diberi judul untuk memudahkan pembaca.

